

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ada tiga pendapat tentang teori masuknya Islam ke Indonesia, pendapat pertama menyebutkan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada tahun 675 M, pendapat ini disebutkan oleh T.W. Arnold dalam buku *The Preching of Islam a History of The Propagation of The Moslem Faith*, ia menjelaskan bahwa Islam datang dari Arab ke Indonesia pada tahun 1 Hijriyah atau pada Abad Ke-VII M<sup>1</sup>. pendapat kedua menyebutkan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad Ke- XI M. Hal ini didasarkan pada penemuan makam panjang di daerah Leran Manyar, Gresik, yaitu makam Fatimah Binti Maimoon dan rombongannya. Pada makam itu terdapat prasasti huruf Arab *Riq'ah* yang berangka tahun 475 H (1082 M)<sup>2</sup>. Sementara pendapat ketiga menyebutkan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad Ke- XIII M. Pendapat ini disebutkan oleh R.A Kern, C. Snouck Hurgronje<sup>3</sup> dan Schrieke.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Lihat Prof. DR. Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama*, Pustaka Panjimas, Jakarta : 1996. Lihat pula Mansur Suryanegara dalam *Api Sejarah*. Salamadani, Bandung : 2009.

<sup>2</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, PT Raja Grafindo : Jakarta, 2001, 193.

<sup>3</sup> Prof. Dr. Snouck Hurgronje lahir tanggal 8 februari 1857 M di Oosterhout dari pasangan pendeta J.J. Snouck Hurgronje dan Anna Maria de Visser. Setelah lulus dari sekolah menengah di Breda. Dia belajar bahasa latin dan yunani untuk masuk universita, pada juni 1874 dia berhasil menempuh ujian masuk universitas. Kemudian pada musim sedang tahun 1874 dia mendaftar ke fakultas teologi di universitas leiden Belanda, dan pada mei 1876 dia menempuh ujian kandidat dalam filologi klasik Yunani dan latin, lalu pada april 1878 ia mengikuti ujian kandidat dalam Teologi. Namun dia tetap menekuni filologi, dan pada September 1878 berhasil menempuh ujian Filologi Semit. Pada bulan November 1879 dia berhasil memperoleh gelar doctor. Pada 1881 dia ditugasi menjadi pengajar ilmu-ilmu keislaman di Sekolah Calon Pegawai di Hindia Timur, Indonesia, yang bertempat di Leiden. Pada 1884 Snouck mengadakan petualangan ke Jaziroh Arab, dan menetap di Jeddah. Snouck sampai Makkah pada 22 februari 1885 dengan menggunakan nama samaran Abdul Ghofar. Dia menetap di Makkah selama enam bulan, dan menghasilkan karya berjudul makkah. Namun akhirnya, pada bulan Agustus, Snouck dipaksa keluar dari Makkah oleh konsul Prancis. Sejak tahun 1889, Snouck memulai kegiatannya sebagai penasehat colonial Belanda di Indonesia. Pada Maret 1891 ia menjadi penasehat dalam bahasa-bahasa Timur dan Syari'at Islam bagi pemerintah colonial Belanda, dan menetap di Aceh sejak tahun 1891-1892, Snouck juga mengumpulkan bahan-bahan untuk menyusun karya besarnya tentang Aceh yang berjudul *De Acehers*. Pada tahun berikutnya, Snouck meneliti ragam bahasa, penduduk, dan negeri-negeri yang terdapat di Indonesia sesuai dengan tugasnya sebagai penasehat pemerintah Belanda. Karya ilmiah Snouck di antaranya ialah, tulisanya tentang kota Makkah, *De Atjehers*. Karya lain dalam bentuk makalah yaitu, 'Munculnya Islam', 'Perkembangan Agama

Terlepas dari banyaknya pendapat tersebut, semua sejarawan sepakat bahwa ketika Islam masuk ke Indonesia, masyarakat Indonesia telah memiliki budaya dan adat-istiadat sendiri. Adanya keyakinan dan kepercayaan *Animisme*,<sup>5</sup> *Dinamisme*<sup>6</sup> dan *Totemisme*<sup>7</sup> adalah salah satu bukti bahwa masyarakat Indonesia telah memiliki kebudayaan<sup>8</sup> yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Maka ketika Islam masuk ke Indonesia keyakinan-keyakinan dan budaya-budaya jawa tersebut merasup ke dalam tradisi Islam, sehingga terjadilah sinkretisme Islam. Di antara bentuk pembauran (*sinkretisme*)<sup>9</sup> antara Islam dengan budaya lokal lainnya adalah apa yang dilaksanakan oleh *komunitas*<sup>10</sup> Islam Aboge di Desa Cikakak Kecamatan Wangon dan di Desa Pakuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas Propinsi Jawa Tengah. Di beberapa wilayah di Jawa bagian

---

Islam', 'Perkembangan Politik Islam', dan Islam dan Pemikiran modern'. Snouck hurgronje wafat pada bulan Juli 1936, dalam usia 81 tahun.

<sup>4</sup> Sanusi Pane, *Sejarah Indonesia*, Perpustakaan Perguruan Kementerian P.P. dan K. : Djakarta, 1955. Jilid I, 155.

<sup>5</sup> Animisme adalah kepercayaan terhadap roh yang mendiami semua benda. Manusia purba percaya bahwa roh nenek moyang masih berpengaruh terhadap kehidupan di dunia. Mereka juga memercayai adanya roh di luar roh manusia yang dapat berbuat jahat dan berbuat baik. Roh-roh itu mendiami semua benda, misalnya pohon, batu, gunung, dsb. Agar mereka tidak diganggu roh jahat, mereka memberikan sesaji kepada roh-roh tersebut.

<sup>6</sup> Dinamisme adalah kepercayaan bahwa segala sesuatu mempunyai tenaga atau kekuatan yang dapat memengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup. Mereka percaya terhadap kekuatan gaib dan kekuatan itu dapat menolong mereka. Kekuatan gaib itu terdapat di dalam benda-benda seperti keris, patung, gunung, pohon besar, dll. Untuk mendapatkan pertolongan kekuatan gaib tersebut, mereka melakukan upacara pemberian sesaji, atau ritual lainnya.

<sup>7</sup> Totemisme adalah kepercayaan bahwa hewan tertentu dianggap suci dan dipuja karena memiliki kekuatan supranatural. Hewan yang dianggap suci antara lain sapi, ular, dan harimau.

<sup>8</sup> Kebudayaan adalah segala sesuatu yang dipelajari dan dialami bersama secara sosial oleh masyarakat manusia, periksa Jusman Iskandar, *Bahan-bahan Perkuliahan Teori Sosial* Jilid I, Bandung: Pascasarjana IAIN SGD Bandung, 2001, 171. Kebudayaan menurut ilmu antropologi adalah keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Periksa Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990, 180.

<sup>9</sup> Sinkretisme adalah suatu proses terjadinya pertemuan dua buah kebudayaan dan tidak menghilangkan jati diri masing-masing. Sinkretisme berbeda dengan akulturasi. Bedanya, sinkretisme tidak menghasilkan kebudayaan baru, tetapi kebudayaan lama mengalami penyesuaian.

<sup>10</sup> Komunitas biasanya diidentifikasi sebagai penduduk suatu wilayah yang dapat menjadi tempat terlaksananya segenap kegiatan kelompok manusia. Periksa Jusman Iskandar, *Bahan-bahan Perkuliahan Teori Sosial*. Jilid I, Bandung: Pascasarjana IAIN SGD Bandung, 2001, 256.

selatan Jawa komunitas ini disebut dengan *Islam Aboge*<sup>11</sup>, komunitas ini menyebar dari mulai Kabupaten Wonosobo, Purbalingga, Purwokerto, Banyumas dan Cilacap<sup>12</sup>. Di antara karakteristik dari komunitas ini adalah sifatnya yang tertutup dengan anggota masyarakat lainnya. Setiap yang akan menjadi anggota harus melalui ritual khusus (*Baingat*). Komunitas ini adalah salah satu dari bagian Islam Kejawaen yang dalam istilah Clifford Geertz disebut *Islam Abangan*.<sup>13</sup>

Islam masuk ke wilayah Asia Tenggara pada masa Khalifah ketiga Utsman (644-656), dan masuk ke Indonesia sekitar abad ke-11 dengan bukti penemuan batu nisan muslim tertua di Loran Jawa Timur bertuliskan nama Maimun tahun 475 H (1082 M). Penyebaran Islam ke Indonesia secara umum terjadi dalam dua proses. Pertama, penduduk pribumi mengalami kontak dengan agama Islam dan kemudian menganutnya. Kedua, orang-orang asing Asia (Arab, Cina, India) yang telah memeluk agama Islam tinggal secara tetap di suatu wilayah Indonesia, dan mengikuti gaya hidup lokal.<sup>14</sup> Sebelum Islam masuk, rakyat Indonesia terlebih dahulu menganut agama Hindu dan Budha serta komunitas kepercayaan seperti animisme dan dinamisme. Agama Hindu dan Budha telah menjadi agama besar pada saat itu, terbukti dengan banyaknya kerajaan-kerajaan Hindu-Budha yang berkembang pesat di Nusantara. Ajaran-ajaran Hindu-Budha terinternalisasi<sup>15</sup> kuat

---

<sup>11</sup> *Aboge*; asal kata dari Alip Rebo Wage. Ajaran Islam yang menurut sesepuhnya merupakan ajaran yang dibawa dan disebar oleh Raden Sayid Kuning. *Aboge* ditransformasikan kepada pemeluknya secara tradisional melalui pendidikan keluarga dan pertemuan para penganut *Aboge*. Di Kabupaten Banyumas penganut *Aboge* yang berjumlah ribuan tersebar di sejumlah desa antara lain di Desa Cibangkong (Pekuncen), Desa Kracak (Ajibarang), Desa Cikakak (Wangon), Desa Tambaknegara (Rawalo). *Aboge* bukan merupakan suatu aliran dalam Agama Islam. *Aboge* adalah perhitungan kalender Jawa yang berdasarkan pada masa peredaran windu atau delapan tahunan, satu windu menurut *aboge* terbagi atas; Tahun Alip, He, Jim awal, za, Dal, Ba, Wawu, dan Jim akhir. Hitungan ini sudah turun temurun sejak jaman wali songo yang diteruskan oleh Raden Sayid Kuning dan tetap ada hingga sekarang. (Hasil wawancara dengan penganut *Aboge*).

<sup>12</sup> Joko Sulisty, *Analisis Hukum Islam Tentang Prinsip Penanggalan Aboge Di Kelurahan Mudal Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo*, Tesis Fakultas Syariah IAIN Walisongo, 2008, t.d

<sup>13</sup> Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin, Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1981.

<sup>14</sup> M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005), 27

<sup>15</sup> Internalisasi (internalization) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian. Periksa J.P. Chaplin, *Kamus*

dalam aktivitas masyarakat seperti adanya ritual-ritual dan sesajen yang dipersembahkan kepada para dewa-dewa. Hingga kemudian agama Islam masuk dan berkembang di Nusantara dengan berbagai cara seperti perdagangan dan amalgamasi (perkawinan campuran).

Ajaran Hindu-Budha yang telah terinternalisasi kuat hingga berabad-abad, menjadikan Islam harus berusaha keras agar ajarannya bisa diterima oleh masyarakat, salah satu caranya adalah dengan bantuan budaya lokal<sup>16</sup>. Dalam proses ini, terjadi akulturasi<sup>17</sup> budaya antara ajaran Islam dengan budaya masyarakat setempat, sehingga masyarakat mulai menerima ajaran Islam namun tetap bisa berpegang pada budaya lokal yang telah menjadi kepercayaan bersama sejak lama. Proses akulturasi ini terjadi di berbagai aspek seperti kesenian, politik, perkawinan dan lain lain yang memudahkan masyarakat menerima ajaran Islam. Salah satu contoh usaha yang dilakukan untuk memadukan antara ajaran Islam dengan budaya lokal adalah yang dilakukan oleh Walisongo di Pulau Jawa dengan mengambil instrumen kebudayaan lokal untuk menyebarkan nilai-nilai Islam. Misalnya dalam hal kesenian, walisongo mengembangkan lirik dan langgam tembang-tembang macapat sebagai sarana untuk memberikan nilai-nilai Islam antara lain gambuh, sinom, mijil, dandang gula dan lain lain.<sup>18</sup>

---

*Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 256. Sedangkan Reber, sebagaimana dikutip Mulyana mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan – aturan baku pada diri seseorang. Periksa Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 21. Penulis memahami pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang.

<sup>16</sup> Budaya Lokal adalah budaya yang yang berkembang di daerah-daerah dan merupakan milik suku-suku bangsa di wilayah nusantara Indonesia. Budaya local hidup dan berkembang di masing-masing daerah/suku bangsa yang ada di seluruh Indonesia. Sebagai contoh Budaya Selamatan dalam lingkaran Hidup Manusia di Suku Bangsa Jawa : (Mitoni/Tingkep, Brokohan, Puputan, Sunatan, Perkawinan, Selamatan orang yang sudah meninggal, dll).

<sup>17</sup> Akulturasi adalah proses perubahan yang di dalamnya terjadi penyatuan budaya-budaya yang berbeda. Hal itu terjadi apabila suatu unsur kebudayaan tertentu dari masyarakat berhadapan dengan unsur kebudayaan dari masyarakat lain, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu diserap ke dalam kebudayaan penerima tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan penerima. Misalnya kebudayaan Hindu memasuki kebudayaan Bali menjadi kebudayaan Hindu Bali. Unsur kebudayaan Bali tidak hilang walaupun dimasuki oleh budaya Hindu.

<sup>18</sup> Suparjo, *Islam dan Budaya: Strategi Kultural Walisongo dalam membangun Masyarakat Muslim Indonesia*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi. Vol 2 No. 2 Jul-Des 2008. Purwokerto: Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto, 182.

Penyebaran Islam dengan berbagai sarana inilah yang menjadikan ajaran Islam mudah diterima oleh masyarakat pada saat itu. Perpaduan antara ajaran Islam dengan budaya lokal berkembang hingga saat ini, seperti masih adanya upacara-upacara adat yang dilakukan di tengah ajaran Islam yang dianut seperti upacara sedekah bumi<sup>19</sup>, *nglarung*<sup>20</sup> dengan menggunakan sesajen-sesajen<sup>21</sup> yang

---

<sup>19</sup> Sedekah bumi atau kabumi pada mulanya merupakan salah kegiatan upacara tradisional yang banyak dilakukan oleh masyarakat agraris di desa-desa. Sebagai perwujudan rasa syukur mereka kepada sang Pencipta atas hasil pertanian melimpah. Upacara tradisional ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali, pada bulan apit (Dzul Qa'dah) bertepatan pada hari ahad kliwon. Disisi lain sedekah bumi juga dapat dijadikan tolak ukur sejauh mana para masyarakat mengamalkan ajaran-ajaran agamanya (Agama Islam). Hal ini dapat dilihat dari pembacaan kalimat thayyibah yang banyak dipetik dari ayat-ayat suci Al-Qur'an. Ritual sedekah bumi merupakan bagian dari budaya yang berusia ratusan tahun. Nilai-nilai budaya dan kearifan tradisional ini terbukti merupakan benteng yang mampu menjaga perilaku manusia untuk hidup selaras dan dengan alam dan lingkungannya. Pada sisi lain dampak negatif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta arus informasi yang mengglobal telah menyebabkan kegamangan dan kegagapan sosial. Hal ini menyebabkan kecenderungan tergesernya budaya daerah oleh budaya asing yang sering tidak sesuai dengan jiwa dan nilai budaya serta norma ketimuran. Adanya ruwatan atau Sedekah Bumi ini akan menjadi filter dari budaya asing tersebut untuk melestarikan budaya. Ritual ini juga penting untuk menjaga agar generasi penerus bangsa ini dapat mempelajari dan melaksanakan budaya agung ini dengan dengan tidak lepas dari rel budaya lokal atau daerahnya, namun tetap mampu memadukannya dengan perkembangan zaman. Tujuan tradisi Sedekah Bumi adalah memberikan persembahan dan penghormatan yang berupa sesaji hasil bumi yang ditunjukkan kepada sang maha pencipta yang telah menjaga bumi pertiwi yang ditempati dalam keadaan aman, tenteram, sejahtera dan jauh dari segala macam persoalan-persoalan dan masalah. Serta diadakan karena ingin mengucapkan rasa syukur atas rizky yang telah diberikan. Dan warga masyarakat agraris diharapkan memiliki keteraturan dalam bercocok tanam dan agar meningkatkan keseimbangan lingkungan dengan kehidupan manusia, terutama dalam stabilitas pangan, selain itu masyarakat mengharapkan keberlangsungan keteraturan sosial, dan supaya integrasi sosial, kolektivitas dan hirarki di masyarakat menjadi kuat dan terpelihara.

<sup>20</sup> Nglarung adalah tradisi masyarakat Yogyakarta, wilayah Gunung Kidul, khususnya yang bekerja sebagai nelayan. Ritual ini diadakan 1 tahun sekali, tepat pada tanggal 1 Suro. Bagi masyarakat yang kebagian membawa sesajen dan segala perlengkapannya, memakai baju putih. Diawali dari desa mereka, kemudian kirab sambil membawa sesajen, hasil pertanian yang disusun seperti bentuk gunung, tumpeng dengan segala perlengkapannya seperti buah-buahan, kepala kambing, ingkung (ayam panggang utuh), jajanan pasar, kembang 7 rupa dan kemenyan. Sesampainya di laut, semua sesaji itu di lempar satu per satu dengan disertai do'a bersama. Mito yang sudah melekat dalam masyarakat bahwa Ratu Kidul itu ada, maka ritual tersebut dipersembahkan untuk Ratu Kidul. Rentetan prosesi dan perlengkapan ngelarung adalah sebagai berikut; *Pertama*, Kirab sambil membawa sesajen hasil pertanian yang disusun seperti bentuk gunung. Kirab adalah istilah dalam bahasa jawa yang artinya menghantarkan, yang dimaksudkan disini adalah menghantarkan serentetan sesajen yang telah disiapkan menuju laut selatan. Salah satu sesajen yang dibawa dalam kirab ini adalah beras, padi, gabah, dan nasi (tumpeng): melambangkan ketuntasan dan kesempurnaan. Artinya, jika melakukan sesuatu harus dengan tuntas dan tidak setengah-setengah. Sedangkan tumpeng berasal dari kata tumungku sing mepeng, artinya jika kita ingin selamat, hendaknya kita selalu rajin beribadah. (Lihat Dewi Aichi, "*Parangtriris Isuro*", <http://baltyra.com/2010/01/31/parangtritis-1-suro/>. akses 24 Desember 2016).

sebenarnya merupakan warisan budaya dari zaman Hindu-Budha dahulu, namun menggunakan doa-doa sesuai dengan ajaran Islam, terutama di pulau Jawa. Keadaan seperti ini yang kemudian disebut sebagai Islam kejawaan, dengan bentuk-bentuk ritual yang berbeda dengan umat Islam di negara lain. Islam masuk ke Indonesia dengan cara yang lebih elastis dan memperlihatkan wajah Islam yang lebih toleran terhadap budaya lokal. Islam tidak memindahkan simbol-simbol budaya Islam yang ada di Timur Tengah ke Indonesia,<sup>22</sup> melainkan disesuaikan dengan simbol budaya lokal.

Perkembangan Islam yang sangat pesat menjadikan Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbanyak (kurang lebih 85%) dengan berbagai latar belakang sosial dan budaya. Bentuk masyarakat Indonesia yang sangat heterogen<sup>23</sup> menjadikan Islam sebagai agama yang tidak berwajah tunggal, namun memiliki banyak komunitas sesuai dengan ideologi yang ingin dicapai. Secara institusional memang komunitas-komunitas tersebut berwajah Islam, namun secara ritual dan ideologi berkembang berbagai macam komunitas baik yang bersifat fundamental<sup>24</sup> maupun moderat, seperti Islam Ahmadiyah, Syiah, Suni,

---

<sup>21</sup>Sesajen berarti sajian atau hidangan berupa makanan atau bunga-bunga dan sebagainya yang disajikan kepada orang (Makhluk) halus atau roh. Sesajen memiliki nilai sakral di sebagian besar masyarakat kita pada umumnya. Sesajen memiliki nilai sakral di sebagian besar masyarakat kita pada umumnya acara sakral ini dilakukan utk ngalap berkah di tempat-tempat tertentu yg diyakini keramat atau di berikan kepada benda-benda yg diyakini memiliki kekuatan ghaib semacam keris trisula dan sebagainya utk tujuan yg bersifat duniawi. Sedangkan waktu penyajiannya di tentukan pada hari-hari tertentu. Seperti malam jum'at kliwon selasa legi dan sebagainya. Adapun bentuk sesajiannya bervariasi tergantung permintaan atau sesuai bisikan ghaib yg di terima oleh orang pintar paranormal dukun dan sebagainya.

<sup>22</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), 191.

<sup>23</sup> Masyarakat heterogen adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai latar belakang seperti kebudayaan, ras (etnik), bahasa, ideologi, status sosial, dan lain-lain. Periksa Eko Sujatmiko, *Kamus IPS*, Surakarta: Aksara Sinergi Media Cetakan I, 2014, 182.

<sup>24</sup> Fundamentalisme secara harfiah merujuk pada gerakan Protestan Amerika awal abad ke-20 yang menyerukan agama untuk kembali kepada penafsiran Injil secara harfiah. Sebenarnya tidak ada kata Arab bagi istilah fundamentalisme: kata yang paling mendekati adalah *ushul*, yang memang dipakai untuk disamakan dengan istilah "fundamentalisme" (*ushul* bisa diterjemahkan sebagai fundamental atau akar). Sejarah berkembangnya istilah fundamentalisme Islam bagi golongan Islam berhaluan keras mulai populer di dunia Barat sejak meletusnya Revolusi Iran pada tahun 1979 dalam melawan Amerika Serikat yang mereka sebut sebagai *The Great Satan*. Sejak saat itulah, istilah fundamentalisme kemudian digunakan untuk menggeneralisasi berbagai gerakan Islam di berbagai belahan dunia Islam sebagai arus gelombang kebangkitan Islam (*Islamic Revival*). Fundamentalisme Islam mempunyai sejumlah karakteristik yang dapat dengan mudah sekali dikenali. Dalam masalah politik, partai-partai yang bercorak fundamentalisme lebih menekankan kepada atribut atau simbol-simbol khusus, seperti "Negara Islam" atau "Islam

Aboge, dan lain-lain. Masing-masing komunitas tersebut memiliki penganut dan karakteristik ideologi yang ingin dibangun, serta identitas yang ingin ditegaskan baik melalui simbol-simbol keagamaan yang digunakan, ritual yang dijalankan, maupun kepercayaan yang diyakini. Salah satu komunitas Islam yang berkembang, terutama di pulau Jawa adalah komunitas Islam Aboge (*Alip Rebo Wage*).

Komunitas Islam Aboge merupakan komunitas keagamaan yang menggabungkan antara unsur kebudayaan Jawa dengan ajaran Islam, yaitu dalam hal penentuan tanggal (kalender). Komunitas ini banyak berkembang di Jawa tengah dan Jawa Barat, terutama di daerah Banyumas dan Purbalingga. Perbedaan komunitas Aboge dengan ajaran Islam pada umumnya adalah pada kalender (penanggalan) dalam penentuan hari-hari besar agama. Komunitas Aboge tidak menggunakan kalender hijriah maupun masehi seperti biasanya, namun menggunakan kalender Jawa *Alip Rebo Wage* yang artinya tahun pertama dalam satu windu dalam tahun Jawa adalah tahun *Alip* dan harinya jatuh pada hari *Rebo Wage*. Tahun *Alip* dan harinya *Rebo Wage* merupakan tanggal 1 tiap bulan Muharam dalam kalender hijriyah atau tanggal 1 *Sura* dalam kalender Jawa. Perhitungan ini mengakibatkan perbedaan dalam menentukan hari dan tanggal berdasarkan perhitungan Jawa maupun Hijriyah, termasuk bulan Ramadhan dan Idul Fitri serta hari besar agama lainnya.<sup>25</sup> Perbedaan perhitungan kalender berdasarkan perhitungan Jawa pada komunitas Aboge menjadikannya berbeda dengan ajaran Islam pada umumnya yang menggunakan kalender Hijriyah. Penggunaan kalender Hijriyah telah disepakati bersama oleh umat Islam dan telah

---

dijadikan sebagai sumber falsafah negara”. Penekanan kepada sejumlah label tersebut didasarkan kepada keyakinan mereka bahwa syari’at telah mengatur seluruh hal-hal yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat, termasuk dalam wilayah politik. Begitu pula dalam wilayah pendidikan, ekonomi dan sosial budaya. Cakupan istilah “fundamentalisme” begitu luas, maka tidak heran jika definisi fundamentalisme sering ditentang. Penggunaan istilah itu saja sudah menimbulkan perdebatan. “Fundamentalisme” secara harfiah merujuk pada gerakan Protestan Amerika awal abad ke-20 yang menyerukan agama untuk kembali kepada penafsiran Injil secara harfiah. Periksa Roxanne L. Euben, *Musuh dalam Cermin: Fundamentalisme Islam dan Keterbatasan Rasionalisme Modern*, terj. Satrio Wahono, Cet. 1 (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), 41.

<sup>25</sup>Siska Laelatur Barokah, Eksistensi Komunitas Islam Aboge di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas (*Skripsi*. Yogyakarta: UNY, 2013), 68.

mendapat legitimasi dari MUI (Majelis Ulama Indonesia). Kementerian Agama sebagai institusi tertinggi pun telah menetapkan berbagai hari besar agama seperti Idul Fitri dan Idul Adha sesuai dengan penanggalan Hijriyah dan diikuti oleh sebagian besar umat muslim Indonesia. Legitimasi dari MUI dan Kementerian Agama tidak menjadikan komunitas Aboge untuk meninggalkan tradisinya. Hingga sekarang, penganut Komunitas Aboge masih setia menggunakan penanggalan Jawa (*Wage, Kliwon, Manis atau Legi, Pahing, dan Pon*) sebagai acuan dasar untuk menentukan berbagai hari besar keagamaan, sehingga tidak jarang terjadi perbedaan waktu pada perayaan hari besar keagamaan. Karena perbedaan penanggalan inilah, menyebabkan pula adanya upacara dan ritual-ritual lain pada Islam Aboge yang tidak dilakukan oleh umat Islam secara umum.

Di tengah kuatnya peran lembaga agama dalam mengatur berbagai kegiatan keagamaan serta penganut Islam secara umum yang menggunakan kalender hijriyah, penganut Komunitas Aboge masih terus mempertahankan tradisinya untuk tetap menggunakan perhitungan kalender Jawa dan melakukan ritual-ritual<sup>26</sup> lain. Komunitas Aboge masih percaya dan berpegang pada kebudayaan lokal dengan melibatkan unsur budaya Jawa dalam kehidupan beragama (dalam hal ini adalah penggunaan kalender Jawa) yang menyebabkan komunitas Aboge dianggap "berbeda" dengan Islam secara umum yang menggunakan perhitungan berdasarkan kalender Hijriyah. Seperti yang diungkapkan oleh Bassam Tibi<sup>27</sup> bahwa dalam agama, konsepsi manusia mengenai realitas tidak didasarkan pada pengetahuan tetapi pada keyakinan terhadap suatu otoritas, yang berbeda antara agama satu dengan agama lain.

---

<sup>26</sup>Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara. Periksa Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, ( Jakarta: Dian Rakyat, 1985), 56. Pada dasarnya ritual adalah rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, ditempat tertentu dan memakai pakaian tertentu pula. Periksa Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 41.

<sup>27</sup> Bassam Tibi, *Islam, Kebudayaan, dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1999), 14.



Begitu pula pada komunitas Aboge yang memahami Islam berdasarkan keyakinan mereka akan penggunaan kalender Aboge, walaupun Islam mayoritas menggunakan kalender hijriyah sebagai patokan penanggalan Islam. Hal ini menjadi menarik ketika bertemu pada satu titik yaitu komunitas Aboge dihadapkan pada legitimasi penanggalan Hijriyah yang telah diikuti bersama, dengan kepercayaan-kepercayaan lokal yang telah diyakini sejak lama, namun menjadikan komunitas tersebut tetap bertahan. Pembahasan pada proses bertahannya komunitas Aboge dalam menjaga tradisi dan persinggungan dengan ajaran Islam mayoritas menjadi menarik untuk dibahas dalam bingkai habitus dan arena yang dibangun oleh penganut komunitas, serta modal apa saja yang digunakan untuk menghidupi arena spiritualitas, politik, dan budaya dalam kehidupan sosial dan agama pada pengikut komunitas Aboge.

Komunitas Aboge yang telah berkembang lama di daerah Banyumas dan sekitarnya tidak terlepas dari loyalitas penganutnya yang masih berpegang teguh pada ajaran Aboge. Komunitas Aboge sebagai sebuah realitas sosial<sup>28</sup> dibentuk oleh penganutnya dan kemudian diinternalisasi dan diyakini sebagai sebuah ajaran bersama. Di samping dari sisi internal penganut ajaran Aboge, hal lain yang menarik adalah terkait hubungan dengan pihak lain seperti pemerintah maupun lembaga pendidikan. Sebagian besar penduduk desa Cikakak adalah penganut komunitas Aboge, namun masih bisa hidup rukun berdampingan dengan masyarakat sekitar yang bukan penganut Aboge. Hubungan keduanya berjalan dengan baik, tidak ada pertentangan maupun konflik yang berarti terkait perbedaan penanggalan yang berdampak pada perbedaan penentuan hari-hari besar keagamaan. Diantara keduanya, kerjasama pun sering dilakukan guna

---

<sup>28</sup> Penulis memahami realitas sosial adalah realitas empirik yang sesungguhnya atau kenyataan hidup yang sedang dialami manusia di dunia ini. Manusia selain dihadapkan pada realitas sosial, juga dihadapkan pada fakta soaial, dimana Dadang Kahmad menyebut fakta sosial, dengan meruju kepada pendapat Durkheim, ia mendefinisikan fakta sosial sebagai cara-cara bertindak, berpikir dan merasa yang mengontrol individu. Dengan demikian, fakta sosial harus diteliti dalam dunia nyata sebagaimana orang mencari sesuatu yang lainnya. Fakta sosial dijabarkan dalam beberapa gejala sosial yang abstrak, misalnya hukum, adat istiadat, norma, bahasa, agama dan tatanan kehidupan lainnya yang memiliki kekuasaan tertentu untuk memaksa bahwa kekuasaan itu berwujud dalam kehidupan masyarakat di luar kemampuan individu sehingga individu menjadi tidak tampak, yang dominan dalam hal ini adalah masyarakat. Periksa Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Bandung: Rosda, 2005, 5.

menjaga keharmonisan. Misalnya ketika penganut Aboge sedang melaksanakan upacara adat (tradisi) maka masyarakat sekitar akan ikut berpartisipasi. Hal ini menjadi menarik untuk dilihat terkait dengan bagaimana pengikut Aboge melakukan pelestarian adat tetapi tetap mempertahankan hubungan sosial dengan masyarakat sekitar. Kehidupan penganut Aboge sama layaknya masyarakat muslim pada umumnya. Komunitas Aboge tidak memiliki pengecualian terhadap akses pada dunia pendidikan, kesehatan, politik, dan relasi sosial dengan masyarakat umum. Komunitas Aboge berpendapat bahwa yang membedakan mereka dengan Islam mayoritas hanya pada penanggalan yang menggunakan kalender Aboge saja, di samping itu sama persis dengan masyarakat Islam lainnya termasuk dalam hal peribadatan dan ajaran. Begitu pula dalam kehidupan sosial, komunitas Aboge berhak bergabung dalam organisasi-organisasi sosial, termasuk organisasi keagamaan.

Salah satu organisasi keagamaan yang berkembang di komunitas Aboge desa Cikakak adalah Nahdlatul Ulama (NU). Hampir sebagian besar masyarakat desa Cikakak dan penganut Aboge adalah anggota NU. Secara umum, Kabupaten Banyumas merupakan basis organisasi NU yang lumayan besar, dibandingkan dengan organisasi Islam moderat<sup>29</sup> lainnya seperti Muhammadiyah. NU didirikan pada 31 Januari 1926 di Surabaya oleh KH Hasyim Asy'ari bersama KH Wahab Hasbullah. Organisasi ini dilatarbelakangi oleh situasi keagamaan waktu itu, khususnya berkaitan dengan semakin deras arus pembaharuan Islam yang dipandang dapat mengganggu eksistensi tradisi keagamaan yang telah kuat mengakar. NU lahir sebagai representasi paham konservatif<sup>30</sup> di bawah karisma para ulama independen dan tersentralisasi pada masyarakat pedesaan.

Keterlibatan NU dalam kancah politik praktis secara signifikan baru dimulai pada tahun 1939 ketika ia bergabung dalam Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI), diwujudkan dengan pertemuan yang membahas isu-isu politik oleh NU.

---

<sup>29</sup> Moderat menurut KBBI adalah menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem; berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah.

<sup>30</sup> Konservatisme merupakan paham politik yang ingin mempertahankan tradisi dan stabilitas sosial, melestarikan pranata yang sudah ada, menghendaki perkembangan setapak demi setapak, serta menentang perubahan yang radikal.

Tanggal 15 april 1952, NU memisahkan diri dari Masyumi karena beberapa ketegangan politik yang terjadi, dan kemudian mendirikan parpol sendiri. Posisi NU dalam politik semakin berjaya dibuktikan dengan diperolehnya suara 18.4% dan menduduki posisi ketiga pada pemilu 1955. Pada pemilu tahun 1971, NU menduduki posisi kedua sebesar 18,7% setelah Golkar yang menang mutlak. NU berusaha merumuskan format baru Islam politik yang dipandang lebih relevan dengan watak pluralisme masyarakat Indonesia. Perkembangan NU sebagai organisasi Islam yang bermuatan politis lebih plural. NU yang berpegang pada ajaran *ahlusunnah wal jamaah*<sup>31</sup> yang dipahami sebagai etika dalam melakukan apapun, baik ibadah formal maupun ibadah sosial, dan menjadikannya komunitas yang mengutamakan keseimbangan orientasi dalam memahami ajaran Islam. Semangat paham *aswaja* ini adalah semangat inklusifisme<sup>32</sup>, yang membuka ruang-ruang dialog, toleransi, dan rekonsiliasi.<sup>33</sup> NU sebagai organisasi Islam layaknya muslim pada umumnya, yaitu menggunakan kalender hijriyah sebagai patokan penentuan hari-hari besar keagamaan.

Salah satu perbedaan mendasar antara NU<sup>34</sup> dan Aboge adalah perhitungan kalender yang digunakan. Walaupun demikian, keduanya tetap bersinergi meski tidak secara khusus mengidentifikasi diri sebagai anggota NU (secara organisatoris), namun masyarakat (komunitas Aboge) pada khususnya

---

<sup>31</sup> Definisi Aswaja Secara umum adalah : satu kelompok atau golongan yang senantiasa komitmen mengikuti sunnah Nabi SAW. Dan Thoriqoh para shabatnya dalam hal aqidah, amaliyah fisik ( fiqih) dan hakikat ( Tasawwuf dan Akhlaq ) . \* Sedangkan definisi Aswaja secara khusus adalah : Golongan yang mempunyai I'tikad / keyakinan yang searah dengan keyakinan jamaah Asya'iroh dan Maturidiyah.

<sup>32</sup> Inklusif secara etimologis memiliki arti terhitung, global, menyeluruh, penuh, dan komprehensif. Kata inklusif berasal dari bahasa inggris "inclusive" yang artinya termasuk di dalamnya. Istilah inklusif berkaitan dengan banyak aspek hidup manusia yang didasarkan atas prinsip persamaan, keadilan dan hak individu. Periksa Muji al Mahmud , "*Islam Inklusif sikap Terbuka Dalam Beragama*" [www.google.com](http://www.google.com), 5 April 2016.

<sup>33</sup> Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama* (Jakarta: LP3ES, 2005).

<sup>34</sup> Penulis memahami NU menganut paham [Ahlusunah waljama'ah](#), merupakan sebuah pola pikir yang mengambil jalan tengah antara ekstrem aqli (rasionalis) dengan kaum ekstrem naqli (skripturalis). Karena itu sumber hukum Islam bagi NU tidak hanya [al-Qur'an](#), [sunnah](#), tetapi juga menggunakan kemampuan akal ditambah dengan realitas empirik. Cara berpikir semacam itu dirujuk dari pemikir terdahulu seperti [Abu al-Hasan al-Asy'ari](#) dan [Abu Mansur Al Maturidi](#) dalam bidang [teologi](#)/ Tauhid/ketuhanan. Kemudian dalam bidang [fiqih](#) lebih cenderung mengikuti mazhab: Imam [Syafi'i](#) dan mengakui tiga madzhab yang lain: Imam [Hanafi](#), Imam [Maliki](#), dan Imam [Hanbali](#) sebagaimana yang tergambar dalam lambang NU berbintang 4 di bawah. Sementara dalam bidang [tasawuf](#), mengembangkan metode [Al-Ghazali](#) dan [Syeikh Juneid al-Bagdadi](#), yang mengintegrasikan antara tasawuf dengan [syariat](#).

lebih merasa sejalan dengan ajaran-ajaran NU yang dianggap masih melestarikan adat dan kebudayaan Jawa. Perbedaan penggunaan kalender hijriyah dan kalender Aboge<sup>35</sup> pada komunitas Aboge dan ajaran NU tidak menjadi penghalang. Walaupun penganut Aboge mengidentifikasi diri sebagai bagian dari NU, namun mereka tetap menggunakan kalender Aboge sebagai acuan penanggalan. Hal ini menjadi menarik ketika komunitas Aboge dan organisasi NU bisa saling mengakomodasi satu sama lain dengan adanya perbedaan pada penggunaan kalender yang berdampak pada perbedaan waktu perayaan hari-hari besar keagamaan. NU sebagai organisasi keislaman yang dianggap lebih plural terhadap ajaran-ajaran lain Komunitas Aboge ini menyebut dirinya sebagai masyarakat muslim (Islam) pada umumnya yang percaya pada rukun Islam dan rukun iman. Namun, di sisi lain komunitas Aboge juga merupakan komunitas adat yang masih terus melestarikan budaya yang dianut sejak lama, yaitu terkait dengan penggunaan kalender Jawa yang berdampak pada adanya upacara-upacara kejawen lainnya. Adanya dua identitas yang berbeda ini menjadikan komunitas Aboge melakukan perpaduan budaya dengan tetap menjaga keduanya yaitu antara Islam dan adat. Akibatnya terjadi persinggungan antara ajaran Islam dan budaya kejawen yang kemudian disebut sebagai konsep sinkretisme<sup>36</sup>, di mana komunitas Aboge menganut agama Islam namun tidak menggunakan kalender hijriyah seperti Islam mayoritas, dan tetap menggunakan kekhasan pada bentuk kalender yaitu penanggalan Jawa (*Wage, Kliwon, Manis, Pahing, Pon*). Agama sebagai salah satu unsur kebudayaan juga tidak bisa terlepas begitu saja dari dasar budaya yang dimiliki oleh suatu masyarakat, seperti masyarakat desa Cikakak. Budaya yang telah menjadi “*way of life*” dari zaman dahulu dan menjadi ciri khas tersendiri pada masyarakat Cikakak adalah Aboge yang merupakan sistem

---

<sup>35</sup> Perhitungan yang dipakai aliran Aboge telah digunakan para wali sejak abad ke-14 dan disebarluaskan oleh ulama Raden Rasid Sayid Kuning dari Pajang. Perhitungan ini merupakan gabungan perhitungan dalam satu windu dengan jumlah hari dan jumlah pasaran hari berdasarkan perhitungan Jawa yakni Pon, Wage, Kliwon, Manis (Legi), dan Pahing. Dalam kurun waktu delapan tahun atau satu windu terdiri tahun Alif, Ha, Jim, Awal, Za, Dal, Ba, Wawu, dan Jim akhir serta dalam satu tahun terdiri 12 bulan dan satu bulan terdiri atas 29-30 hari. (hasil wawancara dengan Suyitno (Kepala desa Cikakak), Cikakak, 7 Agustus 2017.

<sup>36</sup> Menurut KBBI sinkretisme adalah paham (aliran) baru yang merupakan perpaduan dari beberapa paham (aliran) yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan, dan sebagainya.

penanggalan berdasarkan hitungan Jawa (kurub). Salah satu unsur yang mendukung berkembangnya kebudayaan adalah agama, dimana masyarakat Cikakak sebagian besar menganut agama Islam. Keduanya, yaitu agama dan budaya, dalam hal ini Islam dan Aboge tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena saling bersinggungan. Serta agama (religi) merupakan salah satu unsur kebudayaan yang paling tinggi tingkatannya dalam masyarakat.

Pada masyarakat desa Cikakak, keduanya saling berkaitan erat dimana Aboge merupakan identitas Cikakak, dan Islam merupakan identitas Aboge. Keterkaitan keduanya ini menjadikan pula melekatnya identitas kejawen dan agama yang disandang oleh masyarakat Cikakak. Persinggungan ini tidak hanya melekat pada ranah ideologis saja, tetapi juga berada di ranah praksis kehidupan sosial-kultural dari komunitas Aboge di desa Cikakak. Kehidupan sosial terutama dalam bidang keagamaan pun mengalami persinggungan dengan identitas Aboge yang masih memegang budaya Jawa dengan kuat, keanggotaan dalam organisasi sosial misalnya. Persinggungan antara agama dan budaya (khususnya budaya Jawa) menjadi cerita masif yang telah berkembang sejak lama. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Clifford Geertz di daerah Mojokuto tentang pembagian masyarakat Islam Jawa ke dalam tiga kategori yaitu priyayi, santri, dan abangan.<sup>37</sup> Serta penelitian yang dilakukan oleh Robert W. Hefner pada masyarakat pegunungan Tengger tentang Hindu Jawa dan proses Islamisasi<sup>38</sup>. Keduanya memiliki *standing point* yang sama dengan penelitian ini yaitu dengan melihat bagaimana persinggungan antara budaya Jawa dengan agama yang memberikan corak khas pada perkembangan agama-agama di Jawa.

Komunitas Aboge sebagai bagian dari masyarakat juga berinteraksi dengan masyarakat lain, salah satunya adalah berafiliasi pada organisasi sosial

---

<sup>37</sup> Untuk pemahaman selanjutnya mengenai persinggungan antara Islam dan budaya Jawa, baca di Clifford Geertz. *The Religion of Java* yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa. 1981. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya. (terlepas dari kritik terhadap konsep pembagian masyarakat Islam Jawa oleh Geertz yang dianggap tidak sepadan, yaitu santri dan abangan berada dalam frame keagamaan, sedangkan priyayi berada dalam frame kelas sosial).

<sup>38</sup> Untuk pemahaman selanjutnya lihat di Robert W Hefner. 1985. *Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam*. United Kingdom. Princenton University Press.

Islam seperti NU. Komunitas Aboge sebagai komunitas adat lebih condong pada tradisi kejawen, sedangkan ideologi NU lebih condong pada ajaran Islam (dengan semangat *Ahlu sunnah wal jamaah*) namun bisa saling mengakomodasi dan menerima satu sama lain menjadi keunikan tersendiri. Bagaimana keduanya mampu menampung perbedaan ideologi dalam bingkai agama dan budaya. Keunikan komunitas Aboge akan dilihat dalam ranah budaya, politik, dan spiritualitas berkaitan dengan kehidupan sosial-keagamaan penganutnya. Beberapa keunikan ini menjadi alasan mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan.

## **B. PERUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah antara lain:

1. Bagaimana religiusitas pada komunitas Islam Aboge?
2. Bagaimana karakteristik keagamaan pada komunitas Islam Aboge?
3. Bagaimana bentuk ritus hasil akulturasi Islam dengan tradisi Jawa pada komunitas Islam Aboge?
4. Bagaimana afiliasi dalam kehidupan beragama, sosial dan budaya pada komunitas Islam Aboge?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan yang bersifat pemahaman, bukan pengetahuan. Sebagaimana Joachim Wach ungkapkan bahwa mempelajari agama atau bagian agama dengan maksud *to understand meaning*, bukan *to know*.<sup>39</sup> Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menggali serta mengetahui:

1. Religiusitas pada komunitas Islam Aboge.
2. Karakteristik keagamaan pada komunitas Islam Aboge.

---

<sup>39</sup> Romdon, Metodologi Ilmu Perbandingan Agama Suatu Pengantar Awal (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), cet ke-1, 2.

3. Bentuk ritus hasil akulturasi Islam dan tradisi Jawa pada komunitas Islam Aboge.
4. Afiliasi kehidupan beragama, sosial dan budaya pada komunitas Islam Aboge.

#### **D. KEGUNAAN PENELITIAN**

##### **a. Kegunaan Akademik**

Secara akademik kajian ini relevan dengan prodi *Religious Studies*, karena memiliki unsur kajian diantaranya pemahaman, doktrin, ritual keberagamaan, dan budaya. Sebagaimana Joachim Wach menyebutkan bahwa pengalaman keberagamaan dapat diungkapkan dalam bentuk pemikiran, peribadatan dan kelompok sosial.<sup>40</sup>

Dengan demikian penelitian terhadap keberagamaan atau komunitas masyarakat Aboge perlu untuk diteliti, karena akan menambah informasi baru tentang suatu masyarakat adat yang masih kuat memelihara warisan budaya dan nilai leluhurnya diabad modernisasi.

Disamping itu, penelitian ini diharapkan memberi pengetahuan koherensi dan kovergensi antara pemahaman teori, khususnya *religious Studies* melalui pendekatan sosiologi dan antropologi dari gejala ritual keagamaan pada komunitas Islam Aboge ditengah pengaruh modernisasi.

Model interaksi yang terdapat pada masyarakat Islam Aboge, tidak hanya interaksi orang-orang yang terlibat dalam ritual keagamaan, tetapi terjadi pula interaksi institusi Islam dengan ekonomi, politik, transportasi, keamanan dan sebagainya. Dialog atau hubungan keberagamaan seperti ini diharapkan dapat berdampak pada tanggung jawab manusia dalam memanfaatkan dampak dari ritual keagamaan. Sebagaimana Hans Kung ungkapkan bahwa tidak ada dialog keberagamaan tanpa mempelajari dasar agama-agama (*No religious dialogue without investigating the foundation of the religions*).<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*. Terjemahan Djam'annuri (Ed), (Jakarta PT. Rajawali Press, Cet Ke-5, 1978), VIII.

<sup>41</sup> Hans Kung, *Global Responsibility in Search of A New World Ethic* (Nw York: Crossroad, 1991), Translated John Bowden, p. vii-xii.

## **b. Kegunaan Praktis**

Disamping itu, penelitian ini relevan dengan konteks pembangunan (reformasi) nasional Indonesia. Dilihat dari keberadaan komunitas tersebut sebagai warisan budaya lokal yang diakui oleh pemerintah setempat sebagai cagar budaya yang perlu dilindungi menunjukkan upaya-upaya mengintegrasikan peran agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Upaya tersebut relevan dengan upaya memelihara integrasi bangsa yang plural termasuk isu-isu agama dan budaya.

Keberadaan Komunitas Islam Aboge beserta segala bentuk ritual keagamaannya tersebut merupakan bagian dari warisan kebudayaan masyarakat tradisional yang tidak pernah lenyap dalam kehidupan masyarakat yang mengalami modernisasi atau transformasi, karena aspek tradisional menjadi bagian dari masyarakat yang mengalami kompleksitas. Sebagaimana Bellah<sup>42</sup> ahli sosiologi agama menjelaskan bahwa masyarakat tradisional yang memiliki arti yang berbeda-beda dalam setiap peristiwa tertentu, tidak pernah lenyap, meskipun selalu mendapat gangguan, karena masyarakat tradisional itu sendiri bagian dari kompleksitas masyarakat.

## **E. KAJIAN PUSTAKA**

Penelitian tentang Islam Aboge sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa orang, sehingga dijadikan rujukan dalam melaksanakan penelitian ini. Penelitian sebelumnya yang juga membahas mengenai komunitas Aboge adalah penelitian skripsi (2013) yang dilakukan oleh Siska Laelatul Barokah mahasiswa UNY mengenai *Eksistensi Komunitas Islam Aboge di desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas*. Penelitian ini memaparkan mengenai bagaimana ajaran komunitas Aboge yang berbeda dari Islam secara umum, terutama dalam hal penggunaan kalender Jawa dalam menentukan hari besar keagamaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk menjaga eksistensi masyarakat Aboge agar tetap eksis dilakukan dengan berbagai cara antara lain; dengan cara menjaga

---

<sup>42</sup> Robert N Bellah, *Beyond Belief- Esei-esei tentang Agama di Dunia Modern* (Jakarta: Paramadina, 2000), Terjemahan Rusdi Harisyah Alam, cet. Ke-1, 222.



solidaritas dan kekompakan sesama warga Aboge, taat mengikuti petuah para orang tua dan yang dituakan dari dulu sampai sekarang, serta adanya *dawuh pengandiko* yaitu proses regenerasi pengajaran.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada subjek penelitian yaitu sama-sama mengkaji komunitas Aboge di desa Cikakak. Sedangkan perbedaannya terletak pada masing-masing fokus penelitian yang dilakukan. Penelitian sebelumnya hanya menjelaskan pada eksistensi komunitas Aboge terutama pada pemaparan ajaran serta sejarah masuknya Islam Aboge, namun belum menjelaskan secara jelas bagaimana proses komunitas Aboge bisa terus eksis dan diyakini oleh penganutnya. Penelitian ini mencoba untuk fokus pada proses bagaimana komunitas Aboge tetap bertahan di tengah perkembangan institusi agama yang melegitimasi ajaran Islam secara umum. Penelitian ini juga melihat bagaimana relasi antara komunitas Aboge dengan kehidupan sosial di sekitar, yaitu keanggotaan pada organisasi ke-Islam-an seperti Nahdlatul Ulama (NU). Penelitian ini juga melihat komunitas Aboge dalam ranah budaya, spiritualitas, dan politik (berkaitan dengan afiliasi pada organisasi NU).

Penelitian kedua adalah penelitian Tesis (2011) yang dilakukan oleh Mahda Reza Kurniawan mahasiswa program magister IAIN Walisongo yang berjudul *Tradisi Nahdlatul Ulama dalam Perspektif Hukum Islam*. Hasil penelitian ini adalah kelompok NU lebih memiliki responsifitas terhadap adat istiadat dan tradisi masyarakat Jawa, dimana merupakan perilaku beragama dalam kerangka melaksanakan ajaran agama yang dilatarbelakangi oleh konteks sosial budaya Jawa. Sebagai pelaksana ajaran agama, jamaah NU melaksanakan substansi ajaran agama di dalam Alquran dan Hadist menjadi kehidupan konkret dalam kenyataan riil sesuai dengan prinsip dan karakter sosial budaya penganutnya, mulai dari bentuk keyakinan, perilaku individu, perilaku kelompok, hingga pada institusi kebergamaan.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Mahda Reza Kurniawan. *Tradisi Nahdlatul Ulama dalam Perspektif Hukum Islam. Tesis*. IAIN Walisongo (Semarang: Perpustakaan IAIN Walisongo, 2011), t.d.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan peneliti adalah pada subjek penelitian yaitu tentang NU dan penerimaan tentang terhadap adat dan tradisi Jawa. Perbedaan dengan penelitian ini adalah jika penelitian Reza hanya fokus pada sisi internal keyakinan kelompok NU saja dan pembahasan mengenai hukum Islam dalam kacamata NU, maka penelitian ini menghubungkan dengan komunitas lain yaitu komunitas Aboge. Bagaimana relasi antara Aboge dan NU pada ranah persinggungan antara agama dan budaya di desa Cikakak kabupaten Banyumas.

Kajian literatur ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Elita Fihtri dan Pambudi Handoyo tahun 2015 mahasiswa Sosiologi Universitas Negeri Surabaya berjudul *Habitus Dugem Kelompok Youngstar sebagai Ritus Modernitas di Surabaya*. Penelitian ini melihat bahwa habitus Dugem sudah menjadi ritus di era modern ini. Pembangunan sarana hiburan menjadi sangat strategis dan mampu membuat aktor terjebak ke dalam kungkungan transaksional atau nilai tukar dalam dunia industri hiburan. Dugem membuat penikmatnya terhipnotis untuk menjadi hedonis. Kelompok Youngstar dibagi dalam dua kategori, yaitu kelas menengah ke bawah dan kelas menengah ke atas. Penelitian ini digunakan sebagai kajian literatur untuk melihat bagaimana penggunaan teori habitus Bourdieu dalam level komunitas. Bagaimana penggunaan teori habitus yang merupakan jembatan antara struktur objektif dengan syruktur subjektif mampu dianalisis dalam konteks komunitas (mezo) bukan lagi dalam konteks individu (mikro). Penelitian yang telah dilakukan ini berusaha mengadopsi konteks level analisis teori boudieu dalam konteks komunitas, yaitu komunitas adat Aboge.<sup>44</sup>

Berdasarkan pustaka tersebut, maka kemungkinan variasi agama di Jawa dalam hubungan agama dengan kebudayaan akan muncul pola hubungan yang sama atau berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh beberapa orang yang telah disebutkan di atas.

---

<sup>44</sup> Elita Fihtri dan Pambudi Handoyo. 2015. *Habitus Dugem Kelompok Youngstar sebagai Ritus Modernitas*. Jurnal Paradigma Volume 03 No 01 Tahun 2015. Diunduh di [http://www.scribd.com/doc/253262925/HABITUS-DUGEM-KELOMPOK-YOUNGSTAR-SEBAGAI -RITUS-MODERNITAS-DI-SURABAYA#scribd](http://www.scribd.com/doc/253262925/HABITUS-DUGEM-KELOMPOK-YOUNGSTAR-SEBAGAI-RITUS-MODERNITAS-DI-SURABAYA#scribd) pada hari Jumat tanggal 13 Juni 2017 pukul 15.18.

Tabel 1

Pola Hubungan Agama dengan Kebudayaan pada suatu masyarakat.<sup>45</sup>

No	Model Pola Hubungan		Judul Penelitian/Buku/Jurnal		Penulis
1	Sinkretisme	1	Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa	1	Clifford Greertz
		2	Nilai-nilai Budaya Peninggalan Majapahit dalam Kehidupan masyarakat di Trowulan Mojokerto	2	Mahmaud Manan
		3	Ziarah ke Makam Islam Sunan Ampel Surabaya	3	Masyhudi
		4	Makam Suan Giri sebagai Objek Wisata Budaya	4	Edwin Fiatiano, dkk
		5	Agama pada Tingkat Kampung	5	Husein S. Ali
		6	Kepercayaan dan Keraguan terhadap Ilmu Ghaib Kampung Kelantan	6	Raymond Firth
		7	Adam and Eve and Visnhu: Syncretism in the Javanese Slametan	7	Andrew Beatty
		8	Sinkretisme Jawa islam	8	Suripan Hadi Utomo
		9	Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya	9	Niels Mulder
		10	Teologi Kebatinan Sunda: Kajian Antropologi	10	Abdul Rozak
		11	Pimpinan Adat dan Kosmologi Waktu, Kajian tentang Kepemimpinan Adat dalam Komunikasi Intra Budaya di Kampung Naga, Tasikmalaya, Jawa barat.	11	Syukriadi Sambas
2	Akulturatif	1	Hindu Javanes : Tengger Traditional and Islam	1	Robert W. Hefner
		2	Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the	2	Mark R. Woodward

<sup>45</sup> Hasil identifikasi Nur Syam, oleh penulis dikembangkan dan dibuatkan tabel untuk memudahkan dalam membandingkan corak hubungan agama dengan kebudayaan yang telah terungkap, walaupun sebagian besar objek penelitiannya terjadi di wilayah Jawa Timur dan Jawa Tengah, hemat penulis tidak jadi masalah, justru ini menjadi bahan untuk selanjutnya mengeksplorasi tentang penelitian yang sudah dimasyarakat Jawa.

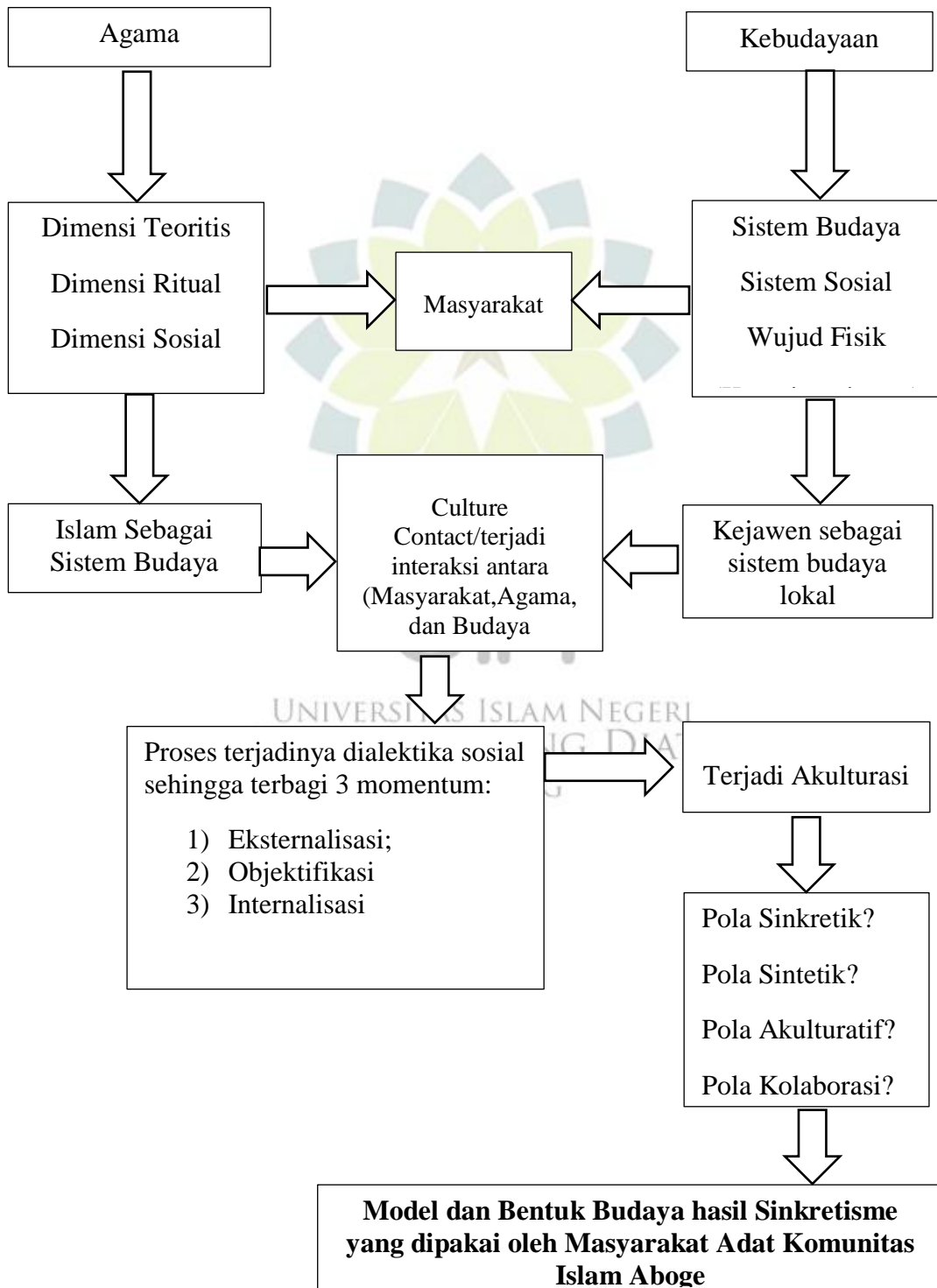
			Sultance of Yogyakarta		
		3	The Slametan: Textual Knowlege and ritual Performance in Central Javanese Islam	3	Mark R. Woodward
		4	Islam Sasak, Islam ke dalam Budaya Jawa	4	Erni Budiwanti
		5	Akulturasi Islam ke dalam Budaya Jawa	5	Masdar Helmy
		6	Mengislamkan Orang jawa: Antropologi Baru Islam Indonesia	6	Hendro Prasetyo
		7	The Islamization of Central Java: The Role of Muslim Lineage in Kalioso	7	Stephen Headly
		8	Islam dan Pembentukan Tradisi di Asia Tenggara: Sebuah Perspektif Perbandingan	8	Taufik Abdullah
		9	The Evulation of Islam in Indonesia	9	A. Mukti Ali
		10	Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin	10	Mitsuo Nakamura
		11	Islam Murni pada Masyarakat Petani	11	Abd Munir Mulkhan
		12	Religi Orang Bukit	12	Noerid halui Radam
		13	Alif Lam Mim: Kearifan masyarakat Sasak	13	John Ryan B.
		14	Tarekat dalam Islam: Spiritualitas Masyarakat Modern.	14	Dadang Kahmad
3	Kolaboratif	1	Tradisi Islam Lokal Pesisiran: Studi Konstruksi Sosial Upacara pada masyarakat Pesisir Palang Tuban Jawa timur	1	Nur syam
4	Legitimasi	1	Transformasi Religiusitas Seni Dodod pada Masyarakat Desa Mekar Wangi banten Selatan	1	Yuliawan Kasmahidayat

## F. KERANGKA BERPIKIR

Kerangka berfikir sebagai analisis dalam penelitian ini bisa diskemakan dalam bentuk bagan sebagai berikut:

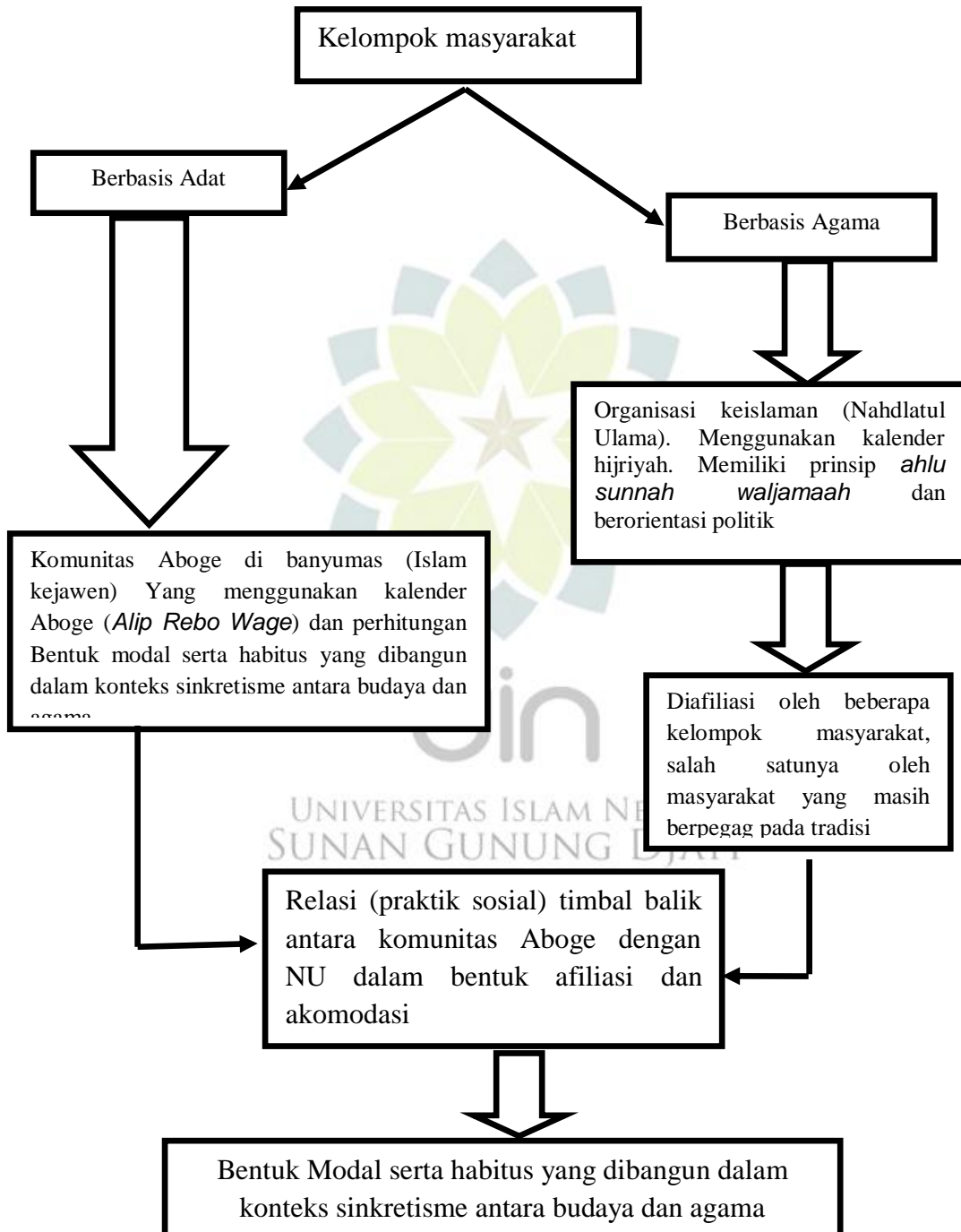
**BAGAN 1**

Interaksi Agama dengan Kebudayaan Pada Masyarakat



## BAGAN 2

Bentuk Persinggungan (Sinkretisme) Agama dan Budaya dan Bentuk Habitus dalam arena spiritual, budaya, dan politik



Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka patut diduga terjadi beberapa kemungkinan terkait Akulturasi Nilai Islam dengan budaya Jawa (kejawen), pada masyarakat adat komunitas Islam Aboge.

*Pertama*, bahwa Islam menyebar dan dianut oleh masyarakat komunitas Islam Aboge seiring dengan penyebaran Islam di daerah Jawa Tengah, yang diawali dari wilayah kerajaan Islam Majapahit, kemudian masuk ke wilayah pedalaman di wilayah Jawa Tengah bagian selatan.

*Kedua*, bahwa Islam yang dipahami oleh masyarakat adat komunitas Islam Aboge, sama dengan pemahaman kebanyakan penganut Islam lainnya yang berada di wilayah kota atau pedesaan Jawa Tengah. Adapun yang membedakannya hanya dari sudut pemakaian kalender.

*Ketiga*, proses terjadinya sinkretisme Islam dengan budaya Jawa dimungkinkan terjadi, karena Islam masuk tidak menghilangkan unsur budaya lokal, melainkan menyatu dalam tradisi keberagamaan masyarakat adat Islam Aboge melalui proses dialektika sosial atau Culture Contact/terjadi interaksi antara (Masyarakat, Agama, dan Budaya) yang terus menerus.

*Keempat*, kebudayaan hasil sinkretisme tampak dalam ritual keagamaan yang diyakini dan dilaksanakan masyarakat adat Komunitas Islam Aboge, seperti dalam konsep pandangan hidup, tradisi *badha kupat* atau *Idhul 'Idhi*, tradisi *sedekah bumi*, tradisi *suran*, tradisi *rebo wekasan*, tradisi *Ganti Jaro/ Rajabiyah*, dan tradisi *Babaran / Ritual kelahiran bayi*. Tiap rangkaian ritual tradisi pada masyarakat adat Komunitas Aboge melambangkan kearifan masyarakat setempat dan melambangkan nilai-nilai Islam sebagai dasar pelaksanaannya.

*Kelima*, model terjadinya Akulturasi Islam dengan budaya Jawa pada tradisi ritual keagamaan masyarakat adat komunitas Aboge adalah model sinkretik/ akulturatif pada masyarakat adat komunitas Islam di desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas).